

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidur adalah termasuk bagian dari aktifitas kehidupan yang secara langsung di alami oleh mahluk hidup. Dalam Islam kesehatan sangat diatur penting karena hal itu adalah nikmat yang tak terkira, termasuk nikmat tidur. Dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam surah-surah macam halnya, dalam QS. al-Baqarah ayat 255, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah tidak mengantuk apa lagi tidur, sebab itu adalah sifat dari mahluk bukan Allah, QS. al-Kahf ayat 18 yang menerangkan keadaan saat mereka tidur, dalam waktu panjang sebab dari hal itu menunjukkan kuasa Allah serta rasa kasih sayang Allah pada mereka, QS. al-Furqan ayat 47 dan QS. ar-Rum ayat 23 menjelaskan bagaimana Allah menjadikan siang malam sebagai aturan kehidupan, di mana mahluk melakukan kegiatan/ mencari karunia dari terbit fajar hingga terbenam matahari, mengatur perputaran waktu yang terjadi di alam semesta.

Mengetahui pendapat imam Al-Qurthubi mengenai tidur dijelaskan dalam kitabnya, bahwa Allah menjadikan tidur di malam hari sebagai dalil kematian dan usaha di siang hari sebagai dalil kebangkitan pada kalimat akhir tersebut Sesungguhnya pada yang " *يَسْمَعُونَ لِقَوْمٍ لَّآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ* " demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan," maksudnya adalah, mendengarkan dengan memahami dan merenungkan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan kebenaran, lalu mengikutinya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan nasehat, lalu menjadi takut kepada-Nya. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan Al

Qur'an, lalu membenarkannya. Semua maksud di atas saling berdekatan. Ada yang berpendapat bahwa di antara orang-orang musyrik

Adapun firman dari Allah SWT, dalam al-Qur'an mengenai tidur ini telah diatur dalam kitab suci yang tertera pada salah satu surah QS. ar-Rūm ayat 23 yang berbunyi :

وَمِن آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِعَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ قُلْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan diantara tanda - tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari serta, usaha mumencari sebagian dari karunia (rahmat)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Terdapat salah satu contoh ayat yang berkaitan yaitu QS. Al-Furqan ayat 47

Allah Swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لِيَالًا لَّيْسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”.

Dari imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, yakni Allah menjadikan sifat tidur bagi manusia di waktu malam dan siang hari, dengan kita beristirahat (tidur) rasa ketenangan dan rasa lapang dalam diri dapat tercapai dan rasa lelah serta kepenatan dapat hilang.¹

Rahasia yang diterangkan yang dapat mampu kita cakup segala aspek dari pembahasan ini adalah waktu, di mana fenomena ini menyimpan beberapa hikmah,

¹Imamudin Abu al- fidaisma'il bin katsir al dimasyqi, *Tafsirkatsir* (beirutdar al-mar'rifah, 1989), juz 3, hal 402

yaitu pergantian siang dan malam, pada intinya kita kembali pada alamiah waktu tidur kebanyakan orang terjadi pada malam hari. Nikmat dari tidur selain berdampak pada jasmani berdampak pada waktu berdampak pula pada ibadah, sebab dengan tidur ada rasa kasih sayang Allah pada hambanya yang tercurah, karena kualitas tidur yang baik membuat badan kita menjadi sehat.

Allah menjadikan gelapnya malam sebagai penutup laksana pakaian dan menjadikan tidur laksana kematian, menghentikan pergerakan dan memberikan kenyamanan. Allah pula yang menjadikan siang sebagai saat bertebaran di muka bumi untuk mencari rezeki dan lainnya, ini pula yang penulis fokuskan dalam kajian surah ar-Rūm ayat 23.

Adapun penulis mengemukakan persepsi Imam al-Qurthubi, dalam biografinya beliau adalah sosok mufasir yang sangat haus akan keilmuannya, rasa cinta beliau selalu tertumpah menjadi karya dan menjadi kebermanfaatannya bagi orang lain, di masa hidupnya ia banyak menghabiskan waktu agar selalu mendekatkan diri pada Tuhan-nya. Karya-karya yang diterbitkan beliau tuang dari pemikiran luar biasanya dalam bentuk sebuah kitab, mencakup beberapa bidang, diantaranya: bidang hadis, tafsir, fikih, qira'at dan lain sebagainya. Adapun karya Imam al-Qurthubi yang termahsyur sampai sekarang adalah:

1. *Al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān*. Kitab tafsir yang paling besar dan merupakan tafsir bercorak fiqh.
2. *Al-Tadzkarub al-Umuri al-Ākhirati*.
3. *Al-Īlam bīma fī al-Dīn al-Nasara min al-Mafāsīd wa Awhām wa Kazhar Mahāsīn al-Islām*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-Arabi.
4. *Syarhal-Tuqshofial-Hadis al-Nabawi*.

5. *Al-Tadzkirah fī Ahwāl al-Mautiwa Umur al-Ākhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab Mukhtashor-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
6. *Al-Ġlam fī Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaihal-Shalātwaal-Salām*, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
7. *Al-Ashnāfi Syarkhi al-Asama' al-Husna*.
8. *Al-Adzkarufi Afdhali al-Adkari*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan al-Qur'an. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
9. *Syarh al-Taqssi*.
10. *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*.
11. *Risalah fī al-Qab al-Hadis*.

Dan dari pandangan Imam Sakhr bin Wada'ah al-Ghamidi r.a. bahwasannya Nabi SAW. Bersabda "Ya Allah, berkahilah umatku di pagi hari mereka", dan di awal pagi mereka. Dan Sakhr adalah seorang pedagang, dan ia mengirim perdagangannya di waktu pagi hari, maka hartanya bertambah banyak. Abu Dawud berkata: "ia adalah Shakhr bin Wada'ah." (HR. Abu Dawud)². Waktu pagi, diterangkan dalam kitab bahwasannya Allah SWT, membagikan segala rezkinya pada waktu pagi terutama di waktu subuh. Tidur setelah sholat subuh dihukumi makruh, adapaun dilarang karena membahayakan bagi badan serta akan berdampak pada kemalasan, disinilah mengapa Allah melarang hal itu di waktu yang berharga tersebut, kebiasaan yang berlawanan pun sangat menarik pula dimana yang kita ketahui bahwa waktu subuh adalah permulaan hari dimana turunnya rezki, turunnya

²Ibid hlm 3

keberkahan dan darinya hari itu bergulir dan mengembalikan segala peristiwa pada hari itu atas kejadian yang berharga.³

Adapun tambahan dari al-Hafidz Ibnu Hajar menyampaikan: “dibencinya waktu tidur yang terjadi sebelum masuk salat isya. karena dapat melalaikan perilakunya dari salat isya sampai akhir waktu isya, adapun bercakap-cakap setelahnya yang tidak ada manfaatnya, dapat menyebabkan tidur hingga sholat subuh dan luput dari bangun salat malam. Pada ilmu fiqih uraian panjang yang menjelaskan tentang pelajaran dimana kita harus mencegah dua waktu itu untuk tidur yang dinamakan dengan waktu *Taqib* yaitu seseorang yang tengah menunggu waktu datangnya sholat akan mendapat pahala dan keutamaan.⁴ Mengapa demikian? kecintaan seorang muslim dalam beribadah tergambar dari kesediaannya menunggu ibadah itu datang lagi. Baginya, ibadah itu terasa manis.

Manisnya ibadah itu, tak lain adalah buah dari iman. Misalnya salat. Kehadirannya ditunggu, lantaran salat membawa nikmat. Ketika ia, mendengar azan lalu bergegas ke masjid menunaikan dua rakaat sholat sunnah, lalu duduk menunggu waktu iqomah, maka lama waktu menunggu itu dihitung seperti salat. Karena dua waktu berharga sangat mulia dan disanjung oleh Allah SWT, karena keistimewaannya, hal ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar kita tidak lalai. Yang dikhawatirkan sebagaimana yang diketahui segala kenikmatan itu bisa melalaikan, kenikmatan tidur tentunya sangatlah dinikmati oleh seluruh mahluk di muka bumi ini termasuk manusia sendiri.

Disisi lain, menyinggung dengan tidur, Qur'an telah menyediakan cerita yang sangat fenomenal diketahui oleh banyak umat manusia, dalam kumpulan surah

³Duapersenwaktu, *tidur di larang*, rosul 20-20, eramuslim. 12 maret 2022

⁴Waktutaqibialahwaktuibadahsembarimenunggudatangnyashalatisya, atauwaktu di antaramahgribdanisya

surah mengenai tentang tidur, adapun kisah dalam al-Qur'an yang menjadikan 9 pemuda tertidur di dalam gua, dalam keadaan yang baik serta penjagaan hingga mereka terbangun selama ratusan tahun lamanya, kisah ini tentunya di angkat pada bagian dari al-Qur'an pada QS. al-Kahfi ayat 19. Dalam hal ini kita dapat mengambil makna dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Dimana waktu *naūm* (tidur) sangat menarik dibahas untuk penelitian ini. Waktu siang dan malam yang di dalamnya ada aktifitas "Tidur".

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwasannya rahasia waktu *naūm* yang identiknya dengan tidur, tidur itu adalah bagian dari kematian, mengapa demikian? dijelaskan bahwasannya mati itu bercerai/ berpisah dengan raga, bukan pula dikatakan hilang sebab tidur adalah kondisi kita berada pada alam bawah sadar melainkan perpindahan dari satu alam kealam yang lainnya. Itu pun sudah disinggung dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang dapat kita amati bahwasannya hilangnya fungsi indranya, daya tangkapnya, diamnya otak dan hilangnya kesadaran. Saat itu hakikatnya ia ada dalam pengawasan kuasa Allah, sebagaimana saat ia seharian, saat ia menjalani kehidupannya. Sungguh perlindungan kuasa Allah itu sangatlah nyata bagi mereka yang berfikir dan beriman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, disini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena tidur itu sendiri dengan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah penyusunan skripsi dengan meyakini judul "Hikmah QS. Ar-RūM Ayat 23 pada Permasalahan Rahasia Waktu Naūm/ Tidur (Persepsi Imam Tafsir al-Qurthubi)" dengan beberapa alasan tentunya, yakni yang *pertama*, penulis tertarik dengan Imam tafsir al-Qurthubi tersebut karena banyak karangan dan sangat terkenal dari zaman 13 hijriah bahkan sampai sekarang. *Kedu*, penulis memfokuskan

tentang QS. ar-Rūm ayat 23 sebagai acuan hikmah dalam penulisan skripsi, dimana penulis berharap dalam menyelaminya dengan tokoh mufassir al-Qurthubi dengan beberapa kaitannya dengan surah pilihan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, mengetahui bahwa kajian tidur merupakan hal yang biasa/kecil, tapi dengan hal yang sekecil tersebut dapat menggali wawasan yang dalam lagi luas dinikmati, sebab segala sesuatu memiliki ilmu, adab, hukum serta hikmah yang terkandung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diambil, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, untuk itu, penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami dari ungkapan QS. Ar Rum ayat 23 pada rahasia waktu naum / tidur ?
2. Bagaimana mufassir Imam al-Qurthubi dalam berpandangan rahasia dan hikmah dalam QS. Ar Rum ayat 23?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui rahasia yang terkandung dalam waktu *naūm*/ tidur sesuai dengan al-Qur'an pada QS. ar-Rūm ayat 23 dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami pengungkapan kajian rahasia tidur sesuai dengan al-Qur'an dalam QS. ar-Rūm ayat 23 pada rahasia waktu naum/tidur
2. Untuk mengetahui mufassir Imam al-Qurthubi dalam berpandangan rahasia/ hikmah dan waktu tidur dalam QS. ar-Rūm ayat 23

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis mencoba melakukan riset tentang karakteristik tidur yang baik yang tertera dalam al-Qur'an, melalui pandangan al-Qurtubi, tafsir ini menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode yang berusaha untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

1. Secara Teoritis

Penulis berharap dengan ini akan membuahkan hasil yakni dapat menambah suatu wawasan keilmuan Islam dalam bidang fiqih melalui pendekatan tafsir. Penulis berharap dengan ini dapat memberi kontribusi secara akademik dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah semangat dalam memperdalam kitab-kitab tafsir, terutama yang mempunyai corak fiqih, seperti halnya kitab tafsir karya Imam al-Qurtubi yang bernama al-Jami'li Ahkam al-Qur'an. Serta menjadi kontribusi kepada umat muslim dalam meningkatkan semangat belajarnya untuk memperdalam suatu keilmuan tafsir dan karakteristik tidur.

E. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran antara hubungan sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Adapun pembahasan karya tulis yang berhubungan dengan karakteristik tidur dalam al-Qur'an. Dengan demikian penulis akan mencantumkan beberapa bacaan mengenai penelitian terdahulu yang telah ada sebagai berikut:

1. Skripsi (2019) yang ditulis oleh Burhanuddin Nillah berjudul "Kisah al-Qur'an di Balik Tidur Ratusan Tahun dalam QS. al-Baqarah Ayat 259 dan al-Kahfi Ayat 19", mahasiswa dari ushuluddin dan filsafatdari UIN Banda Aceh. Skripsi yang mengungkap pendapat mufassir yang menelaah merinci penelitian dari QS. al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi ayat 19 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pembahasan disini penulis mengarang karyanya dengan segala hikmah terbaik yang ada dalam al-Qur'an terkhusus dua surah tersebut yang menjadikannya objek penelitian. Kisah teladan pada anak muda yang seraya beriman lagi bertawakal kepadatuhannya serta Allah yang berkuasa atas segala kehendak penciptaannya segala sesuatu, seperti firman Allah pada potongan al-Baqarah ayat 259 yakni "Bagaimana Allah SWT. menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?".⁵ Potongan QS. al-Baqarah ayat 259 tersebut ialah berupa pertanyaan tentang negeri yang hancur, dalam cerita ini. Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam perihal ini bahwasannya, pertanyaan itu muncul karena melihat dahsyatnya kerusakan dan kehancuran yang terjadi di negeri tersebut, dan bagaimana bisa kembali seperti semula.

⁵Ibnukathir, *Tafsiribnukatsir* jilid 1ayat 443

2. Tidur dalam al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Kesehatan) oleh Tia Nurmilah Lubis dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini menggunakan metode maudhu'i. Penulis tersebut mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan tidur. Pada penelitian penulisan ini, penulis menemukan ada beberapa kata "tidur" dalam al-Qur'an yaitu kata *naum' tawaffa, ruqd* dan *lail*. Sama halnya dengan kematian, yang Allah bangkitkan kembali Allah hidupkan kembali, seberapa lama orang tertidur Allah akan membangunkannya/ mengembalikan dengan keadaan sadar kembali, "orang tidur sekilas sama halnya dengan orang yang mati, akan tetapi tidur adalah istirahatnya."⁶
3. Jauharotul Mutahharoh dalam skripsinya (2020) yang berjudul "larangan tidur sore perpektif hadits (studi analisis hadits musnad Abi Ya'la al-mawsili. tujuan dari pembuatan skripsi tersebut menjelaskan dengan detail terhadap mufassir tersebut tentang aturan dalam riwayat hadits nabi, agar sekiranya menghindari dan tidak terbuai pada kenikmatan tidur sore dari sudut pandang kesehatan, dalam penyusunan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif, dengan dilihat pengumpulan data menggunakan metode dokumentatif."⁷
4. Skripsi yang ditulis oleh Dina Nur Hayati dengan judul yang diangkat "Tidur dalam al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)" dari UIN Antasari Banjarmasin, 2019. Adapun dalam penulisan skripsi yang telah beliau tulis ialah agar mengetahui penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an sebagaimana ditinjau dalam ilmu psikologi, ilmu kesehatan dan tentunya pada perpektif pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan bahan pustaka sebagai sumber penelitian.

⁶Abstrak'' *Tidurdalam Al qur'an (tinjuankesehatan) nurmilah-tia 2017*

⁷jauharotulMutahharoh. "*Larangan Tidur Sore Perspektif Hadis (Studi Analisis Hadis Musnad Abi Ya'laal-Mawsili Nomor 4981 dengan Pendekatan Hadis)*", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019

Dalam Proses penelitian digunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) dengan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data (informasi) dan sumber data menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tentang tidur dan tafsir ayat al-Qur'an tentang tidur, serta ditinjau dengan pendapat para ahli kesehatan, psikologi dan pendidikan. Dari hasil penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang tidur, disini penulis menemukan beberapa konsep mengenai tidur dalam al-Qur'an, *pertama*; tidur sebagai sarana istirahat, *kedua*; tidur sebagai mati kecil, *ketiga*; tidur ialah tanda kekuasaan Allah SWT. yang seperti yang telah diterangkan dalam QS. al-Baqarah ayat 255 dan *keempat*; tidur itu tidak berlaku bagi Allah SWT. sebagaimana seluruh yang bernyawa akan tidur tapi tidak bagi Allah. Adapun bagaimana mengenai tentang tidur yang dibawa oleh perspektif pendidikan Islam, ia merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam keterangannya adalah memandang tidur sebagai kebutuhan dasar yang berpengaruh sangat besar bagi kesehatan, sisi biologis dan psikologis yang dimana sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran.⁸

Dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 18, bahwa manusia mengira mereka (Ashabul Kahfi) itu bangun, padahal mereka tidur dan manusia mengira mereka tersadar karena mata mereka masih terbuka padahal mereka dalam keadaan tidur dan kami balikbalikkan mereka ke kanan dan ke kiri agar tanah tidak memakan daging mereka selanjutnya ketiga mufassir tersebut dalam menafsirkan QS. Al-Furqan ayat 47 dan Ar-Rum ayat 23, mereka menafsirkan sama bahwa siang digunakan untuk bekerja untuk memenuhi

⁸ <https://idr.uin-antasari.ac.id> ,2,AWAL.

kebutuhan sehari-hari dan apabila sudah terjadi malam dipergunakan untuk beristirahat karena sudah melakukan aktivitas dan mengeluarkan tenaga begitu banyak.

Setelah penulis menemukan persamaan, maka penulis akan mengklasifikasikan perbedaan, karena persamaan mereka sama dalam menafsirkan ayat-ayat tidur, maka penulis akan membedakan yang terdapat dalam tafsir-tafsir mufassir. Tafsir Al Jawâhir fi Tafsir Al-Qur'ân Al-Kârim karya Tantawi jauhari ini menggunakan corak sains / ilmi, dimana corak ini yang menafsirkan al quran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan. berbeda dengan tafsir Al qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag dan Al-Mishbah karya Quraish Shihab, kedua tafsir ini menggunakan corak al-Adaby al ijtimai Corak ini memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai hudan linnas menjadi lebih teralisasi dan dirasakan oleh khalayak. Kemudian ketiga tafsir ini menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode yang berusaha untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. untuk menjawab dengan pasti apakah ada hubungan antara kebugaran jasmani dengan kualitas tidur seseorang. Dengan hasil penelitian yang akan diujikan selanjutnya, diharapkan hasil penelitian yang diteliti bersifat positif, agar dapat dijadikan sebagai wawasan suatu ilmu tentang pentingnya kualitas tidur seseorang.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangatlah diperlukan untuk melakukan penelitian ilmiah, antara lain untuk mengetahui referensi teoritis pada al-Qur'an yaitu memberikan keterangan "waktu" di mana ini sangat penting kita ketahui penulis, menuliskan keadaan ini membuat kehidupan, sejarah peradaban dan tidur sebagai jiwa yang ditahan sementara oleh Allah, sebelum datang waktu kematiannya, kemudian jiwa tersebut dikembalikan lagi pada jasadnya seperti yang difirmankan Allah dalam Qur'an, dengan tujuan agar dapat menyampaikam maksud dalam penelitian.

1. Pandangan Ulama

Ahmad Syawqi menjelaskan bahawa fenomena tidur ini merupakan fenomena biologis (fisik) tubuh bergantian dengan fase terjaga. Dilain hal, tidur juga dianggap sebagai kematian kecil, tidur bukanlah kemalasan dan relaksasi biologis dalam tubuh, melainkan perubahan pada fungsi sebagai organ tubuh, yaitu pada system peredaran darah, aktifitas kelenjer, endoktrin, persepsi dan alat indrawi.⁹ Adapun ulama Quraish Shihab yang mengambil pada salah satu ayat dalam al-Qur'an:

﴿ ١٠ ﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿ ١١ ﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: "Dan kami jadikan malam (gelap) sebagai pakaian dan kami jadikan siang (terang) sebagai kehidupan."

Prof. Quraish Shihab mengomentari berdasarkan penafsiran ulama, bahwasannya pada malam hari kamu untuk istirahat dari siang hari (tidur), dan usaha kamu, bagian dari kegiatan kamu ada pada waktu siang (an-Naba ayat 10-

⁹Ahmad syawaqi Ibrahim ,*misteritidur, rahasiakesehatan, kepribadiandankeajaiban lain di baliktiduranda* (Jakarta: zaman, 2013), 88

11). Sejalan pada umumnya konteks ini terdapat keterkaitan dengan hal yang lumrah, tidak ada halangan dalam memahami ayat tersebut, hanya saja sebagaimana dalam kasus sudah lama ini, beliau mengemukakan topik di mana “malam telah menjadi waktu tidur sekaligus untuk mencari rezeki dan siang digunakan juga untuk kedua tujuan tersebut.” Sebab, ada pula ayat-ayat al-Qur’an yang semakna dengan itu, di antaranya surah al-Isra ayat 12 yang artinya: “*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.*”¹⁰

2. Penyajian dalam Penulisan dari Pendekatan Mufassir

Dalam mengkaji suatu kitab untuk dijadikan penelitian ini, penulis mengambil karangan dari Imam al-Qurthubi, dalam kitab tafsir ini dikenal dengan tafsir al-Qurtubi, yang dapat dipahami karena tafsir ini adalah karya seorang yang bernisbat al-Qur’tubi, beliau langsung memberi nama karya besarnya dengan *Kitab Tafsīr al-Qurtubi al-Jami’ fī-Ahkam al-Qur’an*. Judul lengkap tafsir ini adalah *al-Jami’ fī Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin Limā Tadammnah Min al-Sunnahwa Ayah al-Furqon* yang berarti kitab ini berisi kumpulan hukum-hukum al-Qur’an, penjelasan isi kitab-kitab tersebut sunnah dan ayat al-Qur’an. Dalam muqaddimahnya (pengawalan), dari judul penamaan kitab tersebut, diawali dengan kalimat *Sammaitu....* (aku namakan). Dengan

¹⁰ <https://2fun.wordpress.com-2017-juni-03-tafsir-ibnu-katsir-qs-an-naba-78-9-11>

demikian, dapat dipahami bahwa judul dari tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.

Dalam karakteristik tidur yang baik dalam kajian tafsir al-Qurtubi ini, penulis menyajikan rangkaian dari pengertian, kisah, serta diberi pengenalan pada biografi Imam al-Qurtubi itu sendiri. Tidur dengan melihat ilmu-ilmu (hikmah) yang terkandung, menghimpun bagaimana penjelasan kesehatan memaparkan tentang tidur pada manusia, sedikit kisah dari al-Qur'an tentang karunia tersebut, disertai waktu terbaik tentunya. Pada skripsi ini penulis yang tertarik dengan kajian al-Qurtubi tentunya disertai dengan menelaah ayat-ayat tentang karakteristik tidur ini, ditambah dengan hikmah cerita di dalamnya. Pendekatan penelitian ini tentunya pernah dipaparkan oleh para mufassir terdahulu. Tentunya mengambil dari kajian yang telah disebutkan di atas, seperti telaah pustaka, baik kisah al-Qur'an dan kumpulan artikel-artikel yang pernah diterbitkan.

Secara etimologis tafsir adalah menjelaskan dan mengungkapkan. secara bahasa tafsir berasal dari kata *fasara – yufasiru – tafsiran*, yang berarti keterangan atau gambaran (uraian).¹¹ Adapun menurut Imam al-Jurnaji pengertian kata tersebut, tafsir secara bahasa ialah, *al-khasif wal al idhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Dari keterangan singkat yang telah dipaparkan sangatlah luas kandungan dari ilmu itu.

¹¹Abdilmustaqimskripsi .*metodepenelitian al qur'andantafsir (Yogyakarta;idea press,2005)* 141

3. Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Selain itu, ada juga yang menyebutkan tafsir tahlili adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushhaf Utsmani. Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki.

Adapun sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur i'jaz, balaghah dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang diistinbathkan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, haqiqat, majaz, kinayah, dan isti'arah. Di samping itu juga mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebab nuzul ayat atau sebab-sebab turun ayat, Hadits-Hadits Rasulullah Saw dan pendapat para sahabat dan tabi'in-tabi'in sangat dibutuhkan. Maka, tafsir tahlili merupakan ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat per ayat sesuai urutan pada mushaf utsmani, menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, asbab al nuzulnya, dan lain-lain.

G. Metode Penelitian

Metodologi merupakan suatu proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan. Penelitian ini termasuk dalam kategori kepustakaan yang melalui tahapan pengumpulan beberapa data dan informasi yang mengandung bahan-bahan yang dibutuhkan, dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai syarat pengambilan keputusan, berdasarkan data-data yang valid. Sebagaimana tahapan-tahapan berikut ini:

1. Sumber Data

Data yang digunakan disini adalah berasal dari al-Qur'an, yang merupakan sumber data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui skripsi, jurnal, dan artikel yang ada sebelumnya, juga meliputi sebuah kitab tafsir, yakni kitab tafsir al-Quthubi.

2. Teknik pengumpulan data, dan Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data disini menggunakan beberapa tahap, yakni: mengumpulkan buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema penelitian ini. Setelah data-data tersebut terkumpul selanjutnya disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analysis (analisa isi), dengan menggunakan pendekatan tahlili. Tafsir tahlili merupakan ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat per ayat sesuai urutan pada mushaf utsmani, menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, asbab al nuzulnya, dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan penyusunan skripsi yang diruntut berdasarkan beberapa paparan dan tujuan penelitian, agar dapat menyajikan suatu karya yang baik dengan global dan tentunya kronologisnya jelas, maka sistematika pembahasan penelitian ini memiliki struktur sebagai berikut:

Bab Pertama, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang biografi pengarang tafsir al-Qurthubi, yakni Imam al-Qurthubi.

Bab Ketiga, membahas tentang kajian hikmah (*naūm*/ tidur) dibalik rahasia dalam al-Qur'an, dan memfokuskan pada QS. ar-Rūm ayat 23.

Bab Keempat, membahas tentang penafsiran al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tentang waktu *naūm*/ tidur dalam pandangan al-Qur'an.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dan penutup.